Representasi Dialektika Hitam dan Putih dalam Video Klip Superfine (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Video Klip Kontemplasi Dini Hari Karya Superfine)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik

Disusun oleh

Melvhin Samuel Harapenta

NIM: 41809187



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2014

ABSTRACT

REPRESENTATION OF BLACK AND WHITE DIALECTICAL IN SUPERFINE VIDEO CLIP

(Analysis Study of Norman Fairclough Critical Discourse in Kontemplasi Dini Hari Video Clip by Superfine)

By:

MELVHIN SAMUEL HARAPENTA

NIM. 41809187

This thesis is guided by:

Yadi Supriadi, S.Sos., M.Phil

The experiment aimed to find out a Representation of Black and White Dialectical in Kontemplasi Dini Hari *Video Clip by Superfine. In order to answer the question above, the researcher raises the sub focus : guided by text, discourse practice, socialcultural practice to measure the focus of research.*

The research approach that used is qualitative with Norman Fairclough critical discourse analysis. The object of this experiment is Kontemplasi Dini Hari *Video Clip, and the subject analyze is black and white dialectical in* Kontemplasi Dini Hari *Video Clip. The experiment method is qualitative, which is the approach is Norman Fairclough Critical Discourse. Collecting data technique in this experiment composed by document studying, library studying, dan search data by online. In order to test the validity of the datas, researcher used the extenxion of observations, extension of diligence and data triagulation. As for the analysis technic, researcher uses data collecting, data reduction, data presenting, drawing conclusion and evaluation.*

Result of this experiment of black and white dialectical in Kontemplasi Dini Hari *Video Clip is explained by three steps guided by Norman Fairclough Critical Discourse. Text structure in Black and White Dialectical in* Kontemplasi Dini Hari *Video Clip are show in presentation of the text to the public. Discourse practice explained a background of the text formation, and social cultural practice explained a social context which is affect how the discourse can show on to media..*

The conclusions of this experiment is black and white dialectical, right and wrong or good and bad are just some concept. A person can't judge by an objective opinion because there standing a relative of the truth which is subjective of the truth were standing either. Everyone have some perspective that cannot be same to the others. Tolerance can keep our harmony in different situation. A harmony is a synthetic answer in every different cases. That's the message in kontemplasi dini hari *by Superfine wanna explained to us.*

***Key words**: Representation, Dialectical, Black and White, Video Clip,* Kontemplasi Dini Hari, *Superfine, discourse practice, Unity, Video Clip, Norman Fairclough.*

Hitam dan putih adalah konsep dualisme yang ada di masyarakat, dimana hitam sering identik dengan salah dan putih identik dengan benar. Pertentangan konsep dualisme ini yang akan peneliti bahas dalam video klip kontemplasi dini hari karya Superfine. Peneliti menyadari pertentangan akan selalu hadir dalam segala aspek kehidupan, karena perbedaaan ada dan nyata dalam kehidupan ini. Begitu juga dengan setiap perspektif manusia yang berbeda-beda akan banyak memunculkan juga wacana dan ideologi yang berbeda-beda dan bertentangan.

Dari segi audio berbicara tentang pertentangan hitam dan putih itu, pertentangan merupakan konsep dialektika. Bisa dilihat dengan kosakata dalam *audio* yang dalam setiap baitnya menggunakan kata terkadang. Seperti *audio* terakhir berbunyi "Tak perlu suci terkadang hitam lebih murni dari putih". Kata terkadang disini ingin menjelaskan bahwa perspektif manusia itu berbeda – beda, kita tidak bisa membuat perspektif manusia untuk menjadi seragam. Dalam audio bisa terlihat, majas metafora pun dipakai untuk menjelaskan hitam dan putih, seperti kopi,rokok,*drugs,*alkohol dan *sex* yang biasanya masyarakat menganggap hal tersebut negative (hitam), bahwa tidak selamanya *negative,* karena ada juga masyarakat yang berpandangan bahwa hal tersebut *positive* (putih), seperti pahit lebih menggigit, sesak lebih menggebrak, adiktif lebih imajinatif, liar lebih transparan dan hitam lebih murni dari putih. Perbedaan pendapat pada masyarakat dalam memandang hitam dan putih menimbulkan sebuah pertentangan, sehingga peneliti memakai konsep dialektika, untuk menemukan sintesis dari hitam dan putih. Seperti kombinasi kalimat, tak pelu bersih terkadang adiktif lebih imajinatif dan tak perlu suci terkadang hitam lebih murni dari putih. Pertentangan yang tarik menarik dan tolak menolak yang menyebabkan keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud ini adalah adanya harmoni dalam setiap pertentangan. Bisa dilihat dari rangkaian antar kalimat pada *audio*, " sejam persenggamaan

pemasok orgasm binal kopulasi namun bukan hipokrisasi, tak pelu suci terkadang hitam lebih murni dari putih." Dengan adanya harmoni tersebut yang menunjukan identitas dari penulis lirik, bahwa ingin menjaga untuk lebih bertoleransi terhadap perbedaan pandangan hitam dan putih dan untuk mencegah pertentangan yang berwujud kepada perpecahan, karena apa yang baik atau yang jahat menurut sekelompok individu bukanlah sebuah kebenaran yang absolut (sejati). Semua itu hanyalah kebenaran relative, kebenaran yang bersifat subjektif, sehingga setiap orang memiliki pandangannya sendiri-sendiri. Tidak bisa dipaksakan untuk menjadi seragam. Kalau segala sesuatu itu seragam tidak akan dikenal nilai – nilai. Harmoni inilah yang menjadi sintesis dalam pertentangan konsep dualisme hitam dan putih. Dalam harmoni hitam dan putih yang bertentangan, menjadi saling melengkapi dan mencegah adanya perpecahan.

Dalam segi *visual* peneliti melihat, adegan pertama diawali dengan pemeran menjatuhkan diri ke belakang pada sebuah air dan bukan kedepan, ingin menjelaskan air disini dimaksud kehidupan dan ketika kita menjatuhkan diri kedepan kita masih bisa memilih mau terlahir seperti apa di kehidupan ini, ketika menjatuhkan diri kebelakang, ingin menjelaskan kita tidak bisa memilih mau terlahir seperti apa dan tidak tau kedepannya seperti apa. Hal tersebut sama dengan ketika kita lahir, kita tidak bisa memilih kita mau terlahir dari orang tua kita yang kaya atau miskin, orang tua yang latar belakangnya baik atau buruk, orang tua yang beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khonghucu atau lainnya. Kita hanya bisa menerima, jadi janganlah kita memaksakan perbedaan tersebut untuk menjadi sama, karena kita hanya bisa menerima dan seharusnya kita tetap menjaga perbedaan tersebut dalam keharmonisasian untuk tetap bersatu. Lalu adegan dualitas gender vokalis yang dibuat samar, dimana dalam audio penyanyi adalah seorang perempuan, tapi ketika dalam visual sesosok laki-laki. Dimana dalam simbol ajaran filsafat tua Taoisme yang disebut Yin dan Yang. Dalam Thao perempuan digambarkan Yin

(hitam) dan laki-laki digambarkan Yang (putih). Dimana dalam simbol ajaran filsafat tua Taoisme yang disebut Yin dan Yang. Dimana Yin digambarkan dengan warna hitam yang memiliki titik putih dan Yang digambarkan warna putih yang memiliki titik hitam. Hal ini ingin menggambarkan walaupun laki-laki dan perempuan itu berbeda dan bertentangan, tetapi pasangan itu saling melengkapi, laki-laki mengenal dirinya sebagai lelaki ketika di depannya ada perempuan, begitu juga sebaliknya. Pasangan ini pada sintesisnya akan menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Hal ini pun sama ketika adanya adegan eksplorasi fungsi instrumen musik, dimana lead gitar dimainkan tanpa menyentuh gitar, yang seakan-akan melebur karena gitar dan manusia sama saja selama itu masih dibumi. Peleburan tersebut menggambarkan keharmonisan dari hasil sintesis yang didapat dari hasil proses dialektika. Begitu juga dengan gerak tarian lambat sambil meminum alkohol, dimana alkohol sering identik dengan hitam atau salah dan tarian disini seperti sedang berkontemplasi atau perenungan yang identik dengan putih atau benar. Jadi adegan disini ingin menjelaskan bahwa hitam dan putih adalah kesatuan dan membentuk sebuah harmoni ketika dilakukan dengan seimbang. Ketika kita sedang berkontemplasi atau merenung memutar kronologi tahap kehidupan yang sudah kita lalui dan hanya ada kita dan nurani sambil meminum alkohol dengan tahap yang wajar, itu sah-sah saja selama itu dilakukan dengan seimbang dan adegan memutar jam yang selalu berhenti di angka tujuh, ini ingin menjelaskan angka yang paling mewakili lirik dalam audio adalah angka tujuh, karena dalam agama Kristen tujuh itu artinya keutuhan yang wujud dari apa itu harmoni.

Lalu adegan terakhir yang mengkerucutkan terhadap permasalahan agama yang selama ini masih banyaknya masyarakat yang berlomba-lomba merasa agamanya lah yang paling benar. Dari hasil wawancara, ternyata adegan ini muncul dengan menggambarkan pakaian itu adalah

agama, yang diambil dari falsafah jawa yaitu ageman. Dalam cara berpikir jawa tradisional, keyakinan terhadap Tuhan, seperti seperangkat pelapis badan serta jiwa. Pakaian itu tidak hanya menutup tubuh dari panasnya hari dan dinginnya malam, namun juga melindungi martabatnya. Pada video klip, digambarkan pemeran yang berganti pakaian terus menerus dan semakin cepat seperti sedang berdialektika tentang agama apa yang paling baik untuknya. Pada akhirnya pakaian tersebut dilepaskan oleh seseorang dan pemeran berkontemplasi. Hal ini ingin menjelaskan, bahwa Tuhan itu tidak beragama dengan maksud Tuhan tidak memihak kepada salah satu agama apapun, melainkan agama adalah sebuah konsep yang diciptakan manusia untuk lebih mudah mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi tidak perlu kita berlomba-lomba untuk merasa pakaian kita yang paling benar atau agama kita yang paling benar dan menganggap manusia yang berbeda agama dengan kita tidak bisa bersama atau bersatu dengan kita, karena hidup bersama tidak mesti sama, melainkan bersama itu yang menjadi wadah atau menaungi perbedaan untuk menjadi satu dalam harmoni. Setelah pemeran dilepaskan pakaiannya, pemeran menjatuhkan diri kepada pangkuan perempuan, yang sejatinya prialah yang seharusnya memangku perempuan. Tapi dalam adegan ini hal yang sejatinya laki-laki memangku perempuan itu dibalik, bahwa laki-laki pun sama seperti perempuan, yaitu lahir dari seorang ibu yaitu perempuan. Disini letak sintesis nya, yaitu peleburan dalam harmoni.

Wacana konsep dualitas yang superfine tangkap, sehingga terciptalah tema hitam dan putih atau benar dan salah untuk mengangkat konsep dualis tersebut.

Dalam hal ini, wacana hitam dan putih bisa kita lihat juga di Indonesia, wacana hitam kerap kali dimaknai duka atau kesedihan ketika ada orang yang meninggal, sedangkan wacana putih dimaknai suci atau kebahagiaan. Lalu ketika orang melayat orang yang meninggal memakai baju putih, kerap kali menjadi buah bibir orang-orang yang melayat, karena dianggapnya senang atau

bahagia akan meninggalnya orang tersebut. Begitu juga dengan orang-orang yang berbuat dosa, identik dengan hitam dan orang-orang yang jarang berbuat dosa identik dengan putih. Padahal semua manusia itu pernah melakukan dosa dan pernah berbuat kebaikan.

Dua warna hitam dan putih pun menjadi sejarah pemisahan atau diskriminasi terhadap ras kulit hitam oleh kulit putih atau sebaliknya diskriminasi ras kulit putih oleh kulit hitam. Hal itu pun masih terlihat sampai sekarang, masih adanya diskriminasi terhadap dua ras tersebut. Dari segi agamapun, masih ada orang-orang yang menilai, ketika agamanya sama disebut putih dan ketika berbeda agamanya disebut hitam. Padahal ketika kita berbicara beda, dari lahir pun fisik kita sudah berbeda, tetapi ketika kita berbicara kita adalah mahkluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, kita adalah sama yaitu manusia.

Begitu juga dengan konsep hitam dan putih yang sering kita liat dari simbol ajaran filsafat tua Taoisme yang disebut Yin dan Yang. Dimana Yin digambarkan warna hitam yang memiliki titik putih dan Yang digambarkan warna putih yang memiliki titik hitam. Yin diartikan perempuan dan hitam diartikan pria. Padahal ketika kita lihat dalam kehidupan pria dan wanita, pria kerap kali mendominasi perempuan dan itu sampai ke tahap hubungan seksualitas.

Apa yang telah peneliti uraikan di atas, bahwa dalam hidup ini penuh dengan berpasang-pasangan, baik pasangan itu berbeda dan memunculkan pertentangan. Hitam dan putih adalah konsep, kalau segala sesuatu semua itu sama, maka tidak akan dikenal apa itu nilai-nilai, bagaimana kita bisa mengerti suatu hal itu benar, jika kita tidak mengerti apa itu salah, begitu juga dengan bagaimana kita bisa tau itu terang, kalau tidak ada gelap. Kalau manusia perempuan semua, maka dalam waktu kurang lebih 50 tahun manusia tidak akan ada, karena perempuan membutuhkan laki-laki untuk menciptakan generasi baru. Sesuatu itu terasa ada justru ketika sudah tidak ada dan pertemuan juga akan menjadi berarti ketika ada sebuah perpisahan.

Semuanya balik lagi dalam cara kita memandang, karena kebenaran itu tidak mutlak, yang ada itu adalah mendekati kebenaran atau kebenaran sementara.

video klip kontemplasi dini hari karya Superfine adalah sebuah karya yang mempunyai makna pesan yang kritis dalam memandang kehidupan dan penuh pesan moral di dalamnya. Dalam sebuah karya, ada ideologi – ideologi yang dituangkan pencipta, begitu juga dengan Superfine dan sutradara video klip, ideologi seperti apakah yang terkandung dalam video klip superfine. ini lah salah satu yang akan peneliti teilti. Selain ideologi ada juga wacana – wacana yang melatar belakangi dalam penciptaan sebuah karya.

Dari hasil wawancara, ternyata wacana yang melatar belakangi pembuatan video klip kontemplasi dini hari adalah kekecewaan kepada para oknum-oknum palsu yang arogansi religiusnya kental tapi gagal pada eksekusinya. Begitu besar fanatisme agama, lalu menganggap dirinya yang paling benar dan suci, dengan sempitnya pemikiran ortodoks seseorang, sehingga membuat mereka melupakan inti dari keberadaan agama itu sendiri, yaitu untuk mengajarkan kebaikan. Para oknum-oknum ini meneriakan nama Tuhan, sambil mencabut nyawa seseorang dengan alasan membela nama Tuhan. Padahal Tuhan itu tidak perlu dibela, karena itulah DIA disebut Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan manusia yang lemah yang tidak akan pernah bisa mendekati yang kuat.

Sebagaimana telah dijelaskan agama adalah pedoman manusia untuk mengajarkan ajaran – ajaran Tuhan kepada manusia dan saya meyakini ajaran Tuhan itu cinta kasih. Agama harus diajarkan untuk menjadi landasan moral dan perilaku., sehingga agama menjadi nilai luhur dan rahmat bagi semesta alam. Jadi salah besar ketika para oknum – oknum yang religiusnya kental tapi menyakiti individu lainnya dengan alasan agama yang mereka anut tidak sama dengan dirinya. Lalu ketika kita berbicara perbedaan agama, apakah kita bisa memilih ketika kita terlahir

di dunia, kita mau terlahir dari orangtua yang beragam Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khong Huchu atau agama lainnya, karena sebagian besar masyarakat itu memeluk agamanya karena turunan dari orang tuanya. Sebab ketika kita lahirpun, kita sudah diajarkan dari usia dini untuk beribadah dengan agama yang orang tua kita peluk. Saya rasa masih terhitung sedikit orang tua yang ikhlas dengan membebaskan anaknya untuk beribadah tidak sesuai dengan agama yang orang tuanya anut. Jadi dari sekian banyak beragamnya agama dan kebanyakan orang menganut berdasarkan keturunan, lantas apakah itu menjadi salah? Semua agama pasti bertujuan mengajarkan untuk menyembah Tuhan dengan mengajarkan nilai – nilai cinta kasih yang Tuhan ajarkan. Lantas mengapa mesti memperebutkan kebenaran antar agama, padahal yang mempunyai kebenaran absolute adalah Tuhan. Oleh sebab itu kita tidak berhak menghakimi saudara – saudara kita yang berbeda agamanya, sebab hal tersebut bukan wujud dari ajaran cinta kasih, sehingga itu berlawanan dengan ajaran yang Tuhan ajarkan kepada manusia.

Hal ini yang disesalkan, karena seharusnya merekalah yang religiusnya kental, lebih mengajarkan tentang keharmonisan dalam perbedaan di kehidupan, bukan sebaliknya yaitu menolak keharmonisan dan menciptakan perperangan melawan perbedaan yang tidak sepaham dengan pandangannya. Kekecewaan tersebutlah yang melahirkan adanya teks dalam visual yang menggambarkan adegan tokoh suci Yesus dalam agama Kristen yang akhirnya melepas pakaian yang diibaratkan agama, karena Tuhan itu tidak beragama. Kekecewaan itu menghasilkan perenungan dan menciptakan pemahaman religius yang baru, yaitu percaya kepada kebaikan, mengakui ada kekuatan yang besar diluar sana yang tidak terjangkau manusia, tapi tidak ingin melabelinya dengan satu nama (agama) dan meyakini bahwa menjadi manusuia yang baik, maka kehidupan (alam semesta) itu sendiri akan bersikap baik terhadap kita manusia.

Dalam hal ini jelas Superfine melalui video klip kontemplasi dini hari berperan sebagi *Counter Hegemony*. *Counter hegemony* adalah solusi untuk melawan hegemoni, dengan menanamkan ide dan menjadi bagian dari penyebaran ide – ide untuk melawan dominasi yang nyata di masayrakat. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting dimasyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat .

Video klip kontemplasi dini hari dibuat ketika situasi negara kita saat ini belum sepenuhnya merdeka dalam memeluk agamanya masing – masing. Masih adanya peristiwa – peristiwa diskriminasi yang dilakukan oknum – oknum tertentu, yang ingin memecahkan keberagaman agama di Indonesia. Seperti ketika video klip ini di release ke masyarakat di bulan November dan pada bulan Desember nya tahun 2013, ada peristiwa yang dimunculkan untuk merusak toleransi antar umat beragama, banyaknya flyer yang beredar di dunia media sosial yang mengharamkan atau melarang memberi ucapan selamat natal kepada orang – orang yang memeluk agama Kristen. Begitu juga ketika peneliti sedang menyelesaikan karya penelitian ini, adanya peristiwa pengrusakan rumah Ibadah di Sleman yang dilakukan oleh oknum – oknum tertentu yang religiusnya kental dan merasa perbuatannya yang paling benar.

Dari dua peristiwa yang terjadi diatas, terlihat bahwa perjuangan untuk mempersatukan perbedaan bangsa kita ini harus terus diperjuangkan, karena permasalahan yang terjadi sekarang, lingkungan disekitar kita lebih mendengar apa kata agamawan yang tidak menekankan agama sebagai cinta kasih yang mengajarkan kebaikan, melainkan sebagai dogma. Bukankah ajaran Tuhan dalam Kitab Suci semua mengajarkan kita tentang nilai – nilai cinta kasih, lantas apakah cinta kasih itu ada ada batasannya. Peneliti meyakini cinta kasih itu tidak ada batasannya dan

tidak memandang siapa pun. Cinta kasih itu diterapkan di segala aspek kehidupan untuk mewujudkan perdamaian. Seperti apa yang telah dilakukan almarhum Bapak Gusdur. Beliau berjuang untuk mempersatukan keberagaman demi terwujudnya perdamaian. Beliau ketika menolong orang tidak pernah melihat latar belakang orang yang dibantu beliau, beliau menolong atas dasar cinta kasih tanpa harus memilih - milih.

Dari segi Institusional, Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia. Dengan adanya institusi agama bisa memajukan kepentingan keagamaan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga bisa meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, umat yang taqwa akan melahirkan manusia – manusia yang baik dan beriman, lalu menciptakan warga negara yang tahu hak dan kewajibannya baik sebagai mahkluk individu maupun mahkluk sosial. Tetapi apa yang terjadi saat ini, kehidupan beragama di Indonesia tidak berjalan dengan baik, masih banyaknya diskriminasi yang terjadi antara agama yang pemeluknya mayoritas dengan agama yang pemeluknya minoritas dan agama sudah menjadi sebagai kendaraan politik untuk mendapatkan kekuasaan. Seperti munculnya oknum – oknum melalui organisasi masyarakat dengan mengatasnamakan Islam untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Hal ini bukan saja mengancam negara dan kesatuan NKRI, tetapi juga meresahkan masyarakat luas. Terlebih lagi, akhir – akhir ini, Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mulai digugat dan dibenturkan dengan alasan bertentangan dengan ajaran – ajaran agama. Islam yang sejatinya ajaran mulia sebagai penebar rahmat dan kedamaian, dimanupulatif dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh oknum – oknum tersebut untuk mencapai tujuannya, yaitu kekuasaan. Lemahnya kehidupan berdemokrasi, birokrasi yang pada korupsi dan isu – isu lainnya, dimanfaatkan oleh oknum – oknum tersebut untuk menawarkan ideologi baru berdasarkan

agama di atas ideologi negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Inilah yang dimaksud agama hanya dijadikan kendaraan politik untuk meraih kekuasaan, menghukum orang – orang yang dinilai berseberangan dengan ideologinya, sampai melakukan tindakan yang menyakiti individu lainnya. Oknum – oknum ini sudah benar – benar mencoreng agamanya sendiri.

Disini peneliti ingin menegaskan, bahwa yang salah bukan agamanya, melainkan manusianya yang tidak mengamalkan ajaran – ajaran agamanya dengan baik. Jadi untuk pihak agama lain yang mendapat diskriminasi dari oknum – oknum tersebut, tidak seharusnya membenci agama yang oknum – oknum tersebut peluk atau anut, karena yang salah adalah manusianya, karena semua agama itu mengajarkan nila – nilai cinta kasih untuk menciptakan persatuan, bukan mengajarkan hal – hal yang membuat perpecahan. Artinya kerukunan umat bergama yang telah diperjuangkan mati – matian oleh para pejuang bangsa dan pendiri bangsa, haruslah tetap dijaga dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa. Agar terciptanya harmoni tersebut yang berwujud dengan perdamaian.

Faktor Sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Di sini video klip kontemplasi dini hari karya superfine, memang tercipta karena mengkritik perubahan pandangan masyarakat Indonesia yang sudah melupakan identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Dimana kita bangsa Indonesia meyakini Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan dasar atau identitas bangsa Indonesia. Tetapi di era sekarang, identitas itu sudah semakin luntur. Kita sudah jauh dengan rasa ingin bersatu untuk sebuah persatuan, dimana sosial kita sebagai manusia semakin menjadi mahkluk yang individu dan lebih membuat kecenderungan akan sebuah perpecahan. Bisa terlihat dengan beragamnya agama yang ada di Indonesia, semakin kesini bukannya semakin baik toleransinya untuk menjaga sebuah keharmonisan, tetapi semakin buruk. Terlihat dari kasus yang nyata baru - baru ini, ketika

Gubernur DKI Jakarta Bapak Jokowi mengangkat lurah susan untuk menjabat di kelurahan lenteng agung. Sebagian besar masyarakat lenteng agung menolak lurah Susan dengan alasan agama lurah susan Kristen yang berbeda dengan masyarakat kelurahan lenteng agung. Hal ini benar – benar memalukan untuk bangsa kita, dimana sejarah bangsa kita merdeka diperjuangkan oleh para pahlawan – pahlawan yang berbeda latar belakangnya suku, agama dan ras, tetapi mereka bisa bersatu untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Seharusnya ketika kita meyakini Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Dalam konsepsi Sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, negara tidak mewakili agama tertentu tetapi negara harus memfasilitasi, melindungi, dan menjamin keamanannya jika warganya dalam melaksanakan ajaran agama karena keyakinan dan kesadarannya sendiri. Ajaran agama, dengan demikian, harus dilaksanakan dengan penuh toleransi dan berkeadaban di samping peran proaktif negara dengan menyelenggarakan dialog antar umat beragama.

Jika pengamalan dua sila itu saja belum terwujud, bagaimana kita mau mencapai sila ketiga tentang persatuan Indonesia, sila keempat tentang demokrasi kerakyatan dan yang terakhir tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hitam dan putih, benar dan salah atau baik dan buruk adalah sebuah konsep, dan seseorang tidak dapat dinilai dari penghakiman yang objektif. Seperti yang sudah kita liat dalam video klip, apa yang dianggap hitam pada masyarakat banyak, diputar balikan menjadi putih, karena ingin menjelaskan perspektif manusia berbeda – beda, tidak bisa dipaksakan menjadi seragam. Maka dari itu melalui video klip ini, superfine ingin mengajak kita semua lebih harmoni dalam menjalani hidup yang penuh dengan perbedaan. Bersama tidak perlu sama, bersama dalam perbedaan itu jauh lebih indah. Keharmonisanlah jawaban sintesis dari setiap perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adian, Donny Gahral. 2011. Setelah Marxisme : **Penerbit** Koekoesan

Ardianto, Elvinaro&dkk, 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung Simbiosa Rekatama Media.

Bakker, JWM. 1979. Epistemologi Indonesia. BASIS, Maret 1979. Yogyakarta.

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Capra, Fritjof. 1999. Menyatu Dengan Semesta. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London and New York:Routledge.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Rosdakarya.Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

Fairclough, Norman. 1989*." Language And Power*". London: longman

Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.

Malaka, Tan. 1951. MADILOG Terbitan Widjaya

Mohammad A.S. Hikam. 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice". Dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim(ed.), Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru. Bandung: Mizan.

MacQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory*: An Introduction, Thiird Edition. London: Sage Publication

Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Santoso, Listiyono, dkk. 2003 : Epistemologi Kiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumardjo, Jakob. 2010. Estetika Paradoks. Bandung : Sunan Bambu Press.

Khaelany, Munawar J. 2014. Syekh Siti Jenar. Yogyakarta: Araska

Capra, Fritjof. 2001. *Tao Of Physics.* Yogyakarta: Jalasutra

Sobur, Alex, 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung, Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.Bandung: Alfabeta

Internet seaching
http://filsafat.kompasiana.com/2010/06/06/antara-hitam-dan-putih-159937.html

Referensi

Mohammad Syaeful Bahri, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia dengan judul skripsi Pesan Bahaya Korupsi dalam Lirik lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Tentang Pesan Bahaya Korupsi Dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals)

Dannu Prakoso, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia dengan judul skripsi Pencitraan Partai Politik Nasional Demokrat Melalui Iklan Versi Sepak Bola (Studi Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Iklan Partai Politik Nasional Demokrat Versi Sepak Bola).

Lingga Agung, Fakultas Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Universitas Pasundan Bandung dengan judul Analisis Lirik lirik Lagu Homicide Sebagai Sebuah Bentuk Kampanye Menentang Arus Neoliberalisme (Studi Fenomenologis Mengenai Kampanye Anti Neoliberalisme Dalam Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough